

REKAYASA NISBAH BAGI HASIL USAHA SYIRKAH PADA INDUSTRI SUSU DENGAN METODE YANBAGHER, SEBAGAI ALTERNATIF PENGGANTI SUKU BUNGA BANK, DI KABUPATEN BANDUNG, JAWA BARAT

¹Yan Orgianus, ²Nur Rahman As'ad dan ³Hirawati Oemar

^{1,2,3} Jurusan Teknik Industri, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40132
E-mail: ¹ yorgianus@yahoo.co.id, ² nur_asad@yahoo.co.id, ³ hirawatio@yahoo.co.id.

Abstrak. Tujuan penelitian adalah merekayasa nisbah bagi hasil (NBH) usaha kemitraan (syirkah) yang lebih objektif dan adil antara pengusaha dan investor. Karena NBH usaha berfungsi sebagai pengganti suku bunga yang dianggap haram dalam pembiayaan usaha pola syari'ah. Penelitian khususnya pada produk mudharabah dan musyarakah, dengan studi kasus pada dua perusahaan susu (satu industri primer dan satu industri sekunder) di Pengalengan, Bandung Selatan. Metodologi yang dipakai adalah metode Yanbagher. Metode ini dibuat dengan menggunakan prinsip akuntansi sesuai dengan jenis perusahaannya yang disesuaikan dengan aturan syari'ah, yakni berdasar prinsip bag hasil dan risiko (profit and loss sharing) antara pengusaha dan investor. Metode ini menggabungkan nisbah modal usaha dengan bobot resiko usaha berdasarkan statistika. Perhitungan nisbah modal usaha didasarkan kontribusi modal yang ada dikalikan seratus persen. Adapun bobot resiko usaha dihitung berdasar opini gabungan beberapa orang pakar dengan menggunakan metode analytical hierarchy process (AHP). Hasil yang diperoleh adalah NBH masing-masing usaha memiliki pola yang berbeda, dengan ciri ketergantungan kepada pengusaha dan tenaga kerja semakin kecil pada perusahaan industri sekunder. Hal ini terjadi karena perhitungan nilai bagi hasil pola syari'ah lebih tergantung pada penyertaan modal dan laba yang diperolehnya, dimana peranan bahan baku pada kedua industri ini relatif masih dominan.

Kata kunci : mudlarabah, musyarakah, yanbagher, nisbah, hasil

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Produk pembiayaan kemitraan yang dikenal dengan istilah syirkah adalah produk pembiayaan yang utama pada perbankan syari'ah, khususnya produk akad mudharabah dan musyarakah. Namun sayangnya jumlah pembiayaan pada produk ini per Januari 2010 menurut Infobank (2010) baru mencapai 35,89 % dari total pembiayaan yang jumlahnya Rp 47,14 trilyun. Padahal produk akad murabahah yang bukan tujuan utama didirikannya pembiayaan syari'ah sudah mencapai 56,28%. Karena pentingnya produk syirkah ini sebagai tujuan utama dibentuknya lembaga pembiayaan syari'ah maka perlu dilakukan evaluasi berkenaan dengan produk ini dari segala aspek untuk meningkatkan nilai tambah pembiayaannya.

Diantara aspek utama yang perlu mendapat perhatian pada produk syirkah ini adalah menentukan nisbah bagi hasil (NBH) usahanya. Karena NBH berfungsi sebagai pengganti suku bunga yang dianggap haram, pada pembiayaan berpola syari'ah. Sementara penetapan NBH yang dipraktekkan selama ini cenderung ditetapkan sepihak atau merupakan hasil negosiasi antara bank dengan pengusaha yang dianggap kurang

adil, terutama pada pengusaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Karena bagaimanapun juga pengusaha UMKM umumnya memiliki posisi tawar yang masih lemah.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Terdapat beberapa permasalahan pembiayaan yang dapat diidentifikasi. Beberapa permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Mencari dan menetapkan standar operasi prosedur (SOP) yang tepat mengenai penilaian kelayakan usaha pada perusahaan industri yang tepat.
- 2 Mencari dan menetapkan struktur biaya yang ada pada perusahaan dan menetapkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembiayaan yang ada pada perusahaan industri;
- 3 Mencari dan menetapkan formulasi model bagi hasil dan bagi resiko yang tepat antara pihak investor dengan pengusaha pada perusahaan industri.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: a) mencari mencari unsur-unsur utama yang mempengaruhi perhitungan NBH pada perusahaan industri; b) mencari metodologi yang lebih tepat agar dapat menghitung NBH yang lebih adil dan objektif; c) mencari komponen biaya/beban berdasar prinsip akuntansi syari'ah yang melibatkan penyertaan komponen pengusaha dan investor.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Studi Pustaka

Hingga bulan Juni 2011 total assets industri berbasis syari'ah yang tercatat di luar Pegadaian Syari'ah, baru mencapai sekitar Rp 121.719.572 Trilyun. Rinciannya adalah: total assets Bank Syari'ah hingga bulan April 2011 sebesar Rp 100,568 Trilyun; total assets Asuransi Syari'ah hingga bulan Desember 2010 Rp 7,142 Trilyun; total assets Multifinance Syari'ah bulan Desember 2010 Rp 2,348 Trilyun; total assets Sukuk Syari'ah bulan Juni 2011 Rp 5,936 Trilyun. Sedangkan total assets Reksadana Syari'ah hingga bulan Juni 2011 Rp 5,776 Trilyun. (Darmawan K., 2011).

Menurut Bank Indonesia (2011) hingga bulan April 2011 total asset perbankan syari'ah telah mencapai Rp 104,4 trilyun, dengan pangsa pasar 3,4%. Namun dalam lima tahun terakhir rata-rata pertumbuhan asset bank syari'ah mencapai 33% per tahun.

Secara kelembagaan jumlah bank syari'ah di Indonesia berjumlah 11 bank umum syari'ah (BUS), 23 unit usaha syari'ah (UUS) dan 146 bank perkreditan rakyat syari'ah (BPRS). Total jaringan kantor 1.625 buah yang tersebar di 89 kabupaten/kota dari 33 provinsi di Indonesia.

Dari sisi kinerja keuangan, bank syari'ah memiliki rasio keuangan yang baik. Rasio permodalan atau CAR 19,86% (standar rasio CAR minimal 8%) tahun 2010 sebesar 12,12%. Rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga, FDR 95,17% (standar rasio FDR yang baik antara 85 -110%) tahun 2010 sebesar 95,57%. Jumlah pembiayaan sebesar Rp 75,73 trilyun, tahun 2010 sebesar Rp 51,65 trilyun.

Umumnya sektor usaha yang dibiayai bank syari'ah adalah sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) serta properti (BI, 2011). UMKM mendapat pembiayaan terbesar karena memang itulah tujuan utama pembiayaan syari'ah, yakni meningkatkan kemampuan UMKM, sehingga jurang kaya dan miskin semakin kecil. Sayangnya produk pembiayaan kemitraan yang dikenal dengan istilah syirkah ini, khususnya data produk akad mudharabah dan musyarakah tahun 2011 masih belum tersedia.

2.2 State of the art penelitian

Dari hasil kajian yang ada hingga tahun 2004 perhitungan NBH yang ada baru pada tahap negosiasi. Baru tahun 2004 Yan Orgianus dalam disertasinya membuat rekayasa model bagi hasil dan bagi risiko usaha berdasar pola syari'ah yang dikenal dengan metode yanbagher, metode pelayanan bagi hasil dan bagi risiko usaha. Hasil kajian metode yanbagher menunjukkan variabel yang berpengaruh terhadap NBH adalah nisbah modal dan tingkat risiko usaha yang digabungkan berdasar teori gabungan dalam Statistika. Hasilnya ditemukan formula menghitung nisbah bagi hasil (NBH) usaha sebagai pengganti suku bunga bank.

Berdasar metode yanbagher konsep kemitraan (syirkah) biaya usaha terdiri dari biaya pengusaha (BP) dan biaya investor (BI). Demikian pula risiko usaha terdiri dari risiko pengusaha dan risiko investor. Dimana penggabungan antara nisbah modal usaha dengan bobot risiko usaha berdasarkan statistika (Walpole, 1986) dapat menghasilkan NBH. Perhitungan nisbah modal usaha didasarkan kontribusi modal yang ada dikalikan seratus persen. Sedangkan bobot risiko usaha dihitung berdasar opini gabungan beberapa orang pakar dengan menggunakan metode analytical hierarchy process (AHP). Tabel 1 dan Tabel 2, menggambarkan secara ringkas cara menghitung NBH dan nilai bagi hasil (NiBH) usaha dengan metode yanbagher.

Tabel 3 dan Tabel 4 menjelaskan penerapan metode yanbagher pada tanaman dan industri kentang. Studi kasus dilakukan di Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Namun pengelompokkan komponen biaya saat itu dibuat berdasar biaya yang terjadi di lapangan, belum berdasar prinsip akuntansi.

Tabel 1. Rekayasa metode yanbagher dalam menghitung nisbah bagi hasil (NBH) usaha, dimana bobot biaya digabungkan dengan bobot risiko berdasar rumus: $P(S \cup R) = P(S) + P(R) - (P(S) * P(R))$

Kelompok Biaya (A)	Biaya (Rp) (B)	Bobot biaya (P (S)) (%) (C)	Bobot risiko (P (R)) (%) (D)	$P(S \cup R) = P_i$ (E)	Nisbah bagi hasil (NBH,%) = $P_i / \sum P(F)$
B P	24.000.000	40	60	0,759532	49,96152
B I	36.176.000	60	40	0,760702	50,03848
Jumlah	60.176.000	100,00	100,00	1,520234	100,00

Keterangan : BP = Biaya Pengusaha; BI = Biaya Investor

Selanjutnya metode yanbagher ini dipakai oleh Dicky Kurnia (2006) untuk menghitung NBH dalam bidang pendidikan. Dilanjutkan oleh Dani (2007) untuk mengetahui NBH usaha pada industri rami. Pada tahun 2007 mulai difikirkan pembagian jenis perusahaan berdasar prinsip akuntansi. Karena jenis perusahaan berdasar prinsip akuntansi terbagi dalam tiga jenis, yakni: perusahaan industri, jasa dan dagang (Nuh, 2005), maka

perhitungan NBH juga perlu memperhatikan unsur-unsur biaya atau beban pada jenis perusahaan tersebut. Maka sejak saat itu perhitungan NBH mulai disesuaikan dengan teori prinsip akuntansi, yang mengelompokkan biaya dalam komponen-komponen biaya atau bebannya berdasar jenis perusahaannya. Selanjutnya metode Yanbagher diterapkan untuk perusahaan industri kentang. Dimana biaya yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya tidak langsung dimodifikasi. Tabel 5 dan Tabel 6 menggambarkan secara ringkas cara menghitung NBH dan nilai bagi hasil (NiBH) usaha pada perusahaan industri.

Tanggal 14 Agustus 2010 dalam Seminar dan Kolokium Nasional Sistem Keuangan Islam III, yang diselenggarakan oleh SBM ITB dan YPM Salman ITB, metode yanbagher diperkenalkan untuk menghitung NBH sebagai pengganti suku bunga bank yang dianggap riba dan haram itu. Untuk mengetahui pola umum nisbah bagi hasil usaha baik bagi industri primer maupun sekunder perlu dilakukan kajian yang lebih menyeluruh pada beberapa jenis industri tersebut.

Tanggal 24 Nopember 2010 metode yanbagher dipresentasikan dalam Seminar Nasional Teknik Industri 2010 memasukan peran Principles Accounting pada perusahaan industri dan jasa. Namun data yang dipakai pada perusahaan jasa masih data sekunder.

Tahun 2010- dan seterusnya peran Principles Accounting untuk menghitung NBH pada berbagai industri primer dan sekunder akan diintensifkan. Tujuannya Untuk mengetahui pola umum nisbah bagi hasil usaha baik untuk industri primer maupun sekunder. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian yang lebih menyeluruh pada beberapa jenis industri tersebut. Demikian pula kajian risiko usaha sebagai bagian NBH bukan hanya dengan metode AHP tetapi juga dengan metode lainnya akan diintensifkan. Dalam jangka panjang akan di kaji penerapan model yanbagher pada cluster industri yang ada di Indonesia. Fokus penelitian kini adalah penerapan metode yanbagher di pakai untuk industri susu.

Tabel 2. Rekeyasa metode yanbagher dalam menghitung nilai bagi hasil (NiBH) usaha kemitraan (syirkah), dimana NBH dikalikan dengan laba

Kelompok Biaya	Biaya (Rp)	NBH (%)	NiBH (Rp)
Pendapatan	100.000.000		
B P	24.000.000	49,96152	19.896.676,65
B I	36.176.000	50,03848	19.927.323,35
Jumlah	60.176.000	100	39.824.000,00
Laba	39.824.000		

Keterangan : BP = Biaya Pengusaha; BI = Biaya Investor

Tabel 3. Penerapan metode yanbagher dalam menghitung nilai bagi hasil (NiBH) usaha pada usaha tani kentang.

Komponen	Nilai (Rp)	Nisbah Bagi Hasil (NBH, %)	Nilai Bagi Hasil (NIBH) (Rp)	Zakat dan Pajak (Rp)	Nilai Bersih (Rp)
Pendapatan	55.650.000				
Biaya-biaya:					
(BBB)	18.627.000	38.68	9.233.943.	461.697	8.772.246

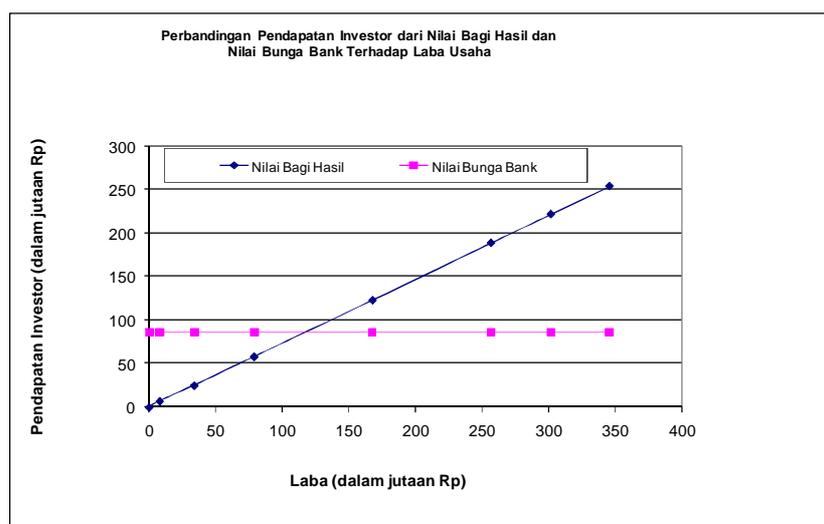
(BTKP)	4.246.667	22.82	5.447.558.	272.377	5.175.180.
(BTUT)	4.095.700	17.36	4.145.426	207.271	3.938.154
(BMA)	4.808.067	21.14	5.045.638.	252.281	4.793.356
Jumlah	31.777.433	100.00	23.872.566	1.193.628	22.678.938
Laba Kotor	23.872.567				

Keterangan : BBB: biaya bahan baku; BTKP: biaya tenaga kerja penggarap;
BTUT: biaya tetap usaha tani; BMA: biaya manajemen administrasi

Tabel 4. Penerapan metode yanbagher dalam menghitung nisbah bagi hasil (NBH) usaha pada industri kentang.

Komponen Biaya (A)	Biaya (Rp) (B)	Bobot biaya (P (S)) (%) (C)	Bobot risiko (P (R)) (%) (D)	$P (S \cup R) = P_i$ (E)	Nisbah bagi hasil (NBH,%) = $P_i / \sum P$ (F)
BP	24.000.000	32,079	23,556	0,4808	27,02
BTKP	8.140.000	10,880	46,151	0,5201	29,23
BBO	36.176.000	48,353	17,339	0,5731	32,22
BTUT	6.499.733	8,688	12,954	0,2052	11,53
Jumlah	74.815.733	100,00	100,00	1.7792	100,00

Keterangan : BP: biaya pengusaha; BBO: biaya bahan baku obat;
BTKP: biaya tenaga kerja penanaman; BTUT: biaya tetap usaha tani.



Gambar 1. Kurva pendapatan usaha antara lembaga pembiayaan syari'ah dengan lembaga pembiayaan konvensional. Pendapatan yang lebih besar pada system konvensional menghasilkan laba yang lebih besar daripada nilai bunga bank.

2.3. Hasil yang sudah dicapai

Tabel 1 dan Tabel 2, Tabel 3 dan Tabel 4, menggambarkan hasil penelitian yang sudah dicapai. Tabel tersebut juga menggambarkan secara ringkas cara menghitung NBH dan nilai bagi hasil (NiBH) usaha berdasar metode yanbagher. Seperti dijelaskan sebelumnya tanggal 24 Nopember 2010 metode yanbagher dipresentasikan dalam Seminar Nasional Teknik Industri 2010 memasukan peran *Principles Accounting* pada perusahaan industri dan jasa. Namun data yang dipakai pada perusahaan jasa masih data sekunder. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam lagi, baik dari data sekunder, khususnya data primer.

Dari hasil yang sudah dicapai bila dibandingkan dengan sistem konvensional maka sistem bagi hasil syariah metode yanbagher menghasilkan hasil yang berbeda. Hasil perhitungan menunjukkan bila pendapatan usaha yang lebih besar pada sistem bagi hasil syariah menghasilkan laba usaha yang lebih besar. Sedangkan bila pendapatan usaha yang menurun menghasilkan laba usaha yang menurun pula yang akhirnya berdampak pada bagi risiko. Sementara pada sistem bunga (konvensional) pendapatan usaha naik atau turun nilai dari suku bunga tetap. Namun pada titik tertentu terjadi persamaan hasil antara sistem syariah dengan konvensional. Gambar 1 menunjukkan kurva pendapatan usaha antara lembaga pembiayaan syariah dengan lembaga pembiayaan konvensional. Pendapatan yang lebih besar dari sistem bunga ternyata menghasilkan laba yang lebih besar dari nilai bunga bank.

3. Metodologi

Metodologi yang dipakai untuk menghitung nisbah bagi hasil (NBH) ini terdiri dari prinsip akuntansi, analytical hierarchy process (AHP) dan teori gabungan pada statistika. Gabungan metodologi ini menghasilkan sebuah software sistem pendukung keputusan (SPK) yang dinamakan SPK Yanbagher. Prinsip akuntansi yang digunakan adalah pengelompokan biaya usaha pada perusahaan industri yang didasarkan pada laporan rugi laba perusahaan, yang dimodifikasi dalam bentuk pembiayaan syirkah. Dimana unsur-unsur biaya yang ada dikelompokkan dalam dua kelompok besar biaya, yakni: biaya pengusaha (BP) dan biaya investor (BI), sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1 dan 2. Selanjutnya kontribusi modal masing-masing pihak yang bermitra dibagi jumlah modal (investasi) yang diperlukan dikalikan seratus persen. Adapun metode AHP digunakan untuk menghitung tingkat risiko usaha. Metode ini dihitung berdasar opini gabungan beberapa orang pakar. Selanjutnya dengan menggunakan teori gabungan pada statistika dimana digabungkan (union) antara nisbah modal usaha dengan tingkat risiko usaha. Penggabungan nisbah modal usaha dengan tingkat risiko usaha menghasilkan NBH setiap kelompok biaya yang ada. Selanjutnya dengan menggunakan NBH setiap unsur/komponen biaya, maka nilai bagi hasil usahapun dapat dihitung.

4. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan perhitungan NBH masing-masing usaha memiliki pola yang berbeda sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5 dan Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan kecenderungan semakin besar total biaya NBH tenaga kerja langsung (BTKL) dan biaya pengusaha (BP) semakin kecil. Hal ini berarti semakin besar perusahaan kecenderungan tergantung kepada pengusaha dan tenaga kerja langsung semakin menurun. Sebaliknya NBH akan semakin besar pada biaya tidak langsung pabrik (BTL). Hal ini berarti semakin besar perusahaan kecenderungannya memerlukan BTL semakin besar. Namun NBH biaya bahan baku (BBB) masih mayoritas pada kedua usaha tersebut. Namun keuntungan pada usaha primer (peternak sapi perah) lebih besar pada usaha sekunder (industri prepack). Namun data ini masih perlu diperbanyak dan dipertajam dengan penelitian lanjutan, untuk mendapatkan hasil yang lebih meyakinkan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

- 1) Unsur utama yang mempengaruhi pola bagi hasil dan bagi resiko antara investor dengan pengusaha adalah bobot (share) pembiayaan yang digabungkan (union) dengan bobot resiko setiap komponen pembiayaan dengan menggunakan teori peluang.

Tabel 5. Perhitungan nisbah dan nilai bagi hasil (NBH; NiBH) usaha prepack industri susu.

No	Komponen	Nilai Investasi (Rp)	Bobot Biaya (B)	Bobot Resiko (R) (%)	$P(B \cup R) = P_i$	Nisbah Bagi Hasil (NBH) (%)	Nilai Bagi Hasil (NiBH) (Rp)
	Pendapatan	15.070.198.533					
1	(BBB)	10.446.975.000	0.851	28.585	0.893	51.828	1.444.628.412
2	(BTKL)	187.200.000	0.015	24.175	0.253	14.697	409.664.199
3	(BTLP)	1.576.655.000	0.128	21.965	0.320	18.556	517.221.693
4	(BP)	72.000.000	0.006	25.276	0.257	14.919	415.854.230
	Total biaya	12.282.830.000	1.000	100.000	1.724	100.000	2.787.368.533
	Laba	2.787.368.533					

Keterangan : BTKL: biaya tenaga kerja langsung; BBB: Biaya bahan baku; BP: biaya pengusaha; BTLP: Biaya tdk langsung pabrik. $P(S \cup R) = P(S) + P(R) - (P(S) * P(R))$

Tabel 6. Perbandingan NBH, total biaya dan laba usaha industri susu prepack KPBS dan peternak sapi perah X.

	Komponen	Nisbah Bagi Hasil (NBH, %) Prepack KPBS	Nisbah Bagi Hasil (NBH, %) Peternak Sapi perah
1	(BBB)	51,8	27,469
2	(BTKL)	14,7	25,998
3	(BTLP)	18,6	23,472
4	(BP)	14,9	23,062
	Total Biaya	Rp 12.282.830.000	Rp 100.439.750
	Laba	Rp 2.787.368.533	Rp 23.401.300

- 2) Metodologi yang dipakai untuk menghitung nisbah bagi hasil (NBH) usaha terdiri dari prinsip akuntansi, analytical hierarchy process (AHP) dan teori gabungan pada statistika. Gabungan metodologi ini menghasilkan sebuah software sistem pendukung keputusan (SPK) yang dinamakan SPK yanbagher.
- 3) Komponen pembiayaan yang ada berdasar prinsip akuntansi syari'ah terdiri dari: biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), biaya tidak langsung pabrik (BTLP) dan biaya pengusaha (BP). NBH masing-masing komponen pembiayaan memiliki pola yang berbeda, dengan ciri ketergantungan kepada pengusaha dan tenaga kerja semakin kecil pada industri sekunder.

5.2. Saran

1. Agar sistem bagi hasil pola syariah dapat bertahan dan berkembang perlu adanya dukungan dari seluruh unsur stakeholder yang ada di masyarakat luas. Baik sebagai pengusaha, investor, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) maupun pemerintah, khususnya pada industri primer dan sekunder. Sehingga dapat dihasilkan perbedaan NBH yang signifikan antara industri primer dan sekunder.
2. Dari hasil penelitian didapat bila pengusaha menggunakan pola pembiayaan mudharabah akan lebih menguntungkan investor daripada pengusaha, oleh karena itu pengusaha sebaiknya menggunakan pola musyarakah dengan jalan menambah nilai penyertaannya.
3. Agar data yang didapat lebih akurat dan mudah didapat pemerintah seharusnya membantu memfasilitasi perguruan tinggi (PT) untuk mendapatkan akses keperusahaan-perusahaan yang ada terutama pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan yang sudah go public.

6. Daftar Pustaka

- Dani M., 2007, *Rekayasa Model Bagi Hasil dan Bagi Resiko Pembiayaan Usaha Pengolah Tanaman Rami dengan Pola Syari'ah sebagai Bahan Dasar Industri Tekstil(TA S-1)* Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Unisba.
- Darmawan K., 2011, *Bisnis Syari'ah Antara Asa dan Realita*, Investor XIII/218, Jakarta, Agustus 2011
- Dicky Surya, 2006, *Rekayasa Model Bagi Hasil dan Bagi Resiko Pembiayaan Proyek Pendirian Stauan Pendidikan SMP dengan Pola Syari'ah (TA S-1)*, Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Unisba.
- Infobank. April 2010. *The Best Bank Service Excellence 2010*, vol. X No. 373, PT Infoarta Pratama, Jakarta, p. 2.
- Nuh, Muhammad. 2005. *Accounting Principles*, Penerbit Fajar, Jakarta.
- Saaty T L. 1988. *Decision Making for Leaders: The Analytical Hierarchy Process for Decision in a Complex World*, RWS Publication. Pittsburgh.
- Septiani A., 2011, *Rekayasa Model Nisbah Bagi Hasil dan Bagi Resiko Usaha dengan Menggunakan Metode Yanbagher dalam Industri Pengolahan Susu Segar Kemasan Prepack Pada Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS)*, (TA S-1), Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Unisba.
- Siddiqi M.N., 1987, *Partnership and Profit-Sharing in Islamic Law*, The Islamic Foundation, 223 London Road, Leicester, UK.
- Walpole R.E. dan Myers R.H. 1986. *Ilmu Peluang dan Statistika untuk Insinyur dan Ilmuwan*. RK Sembiring, penerjemah. Penerbit ITB. Bandung. Terjemah dari: *Probability and Statistics for Engineers and Scientists*. Second edition Mcmillan Publishing Co., Inc.
- Yan-Orgianus. 2004. *Rekayasa Model Bagi Hasil dan Bagi Resiko Pembiayaan Usaha Kecil Dan Menengah Agroindustri dengan Pola Syari'ah (Disertasi)*. Sekolah Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Yan-Orgianus. 2008. *Rekayasa Model Bagi Hasil dan Bagi Resiko Pembiayaan Usaha Pengolahan Tanaman Rami dengan Pola Syari'ah sebagai Bahan Dasar Industri Tekstil*, Jurnal TMI, volume: 008 Nomor 2 – 1 April 2008, ISSN: 1411-5603.
- Yan-Orgianus, 2010. *Rekayasa Model Nisbah Bagi Hasil Usaha sebagai Alternatif Pengganti Suku Bunga Bank pada Bank Syari'ah dengan Metode Yanbagher*, Prosiding Seminar dan Kolokium Nasional Sistem Keuangan Islam III, SBM ITB dan YPM Salman ITB, Bandung, 14 Agustus 2010
- Yan-Orgianus, 2011. *Peranan AHP dalam Menentukan Nisbah Bagi Hasil Usaha Pada Metode Yanbagher, Sebagai Alternatif Pengganti Suku Bunga Bank, Pada Bank Syari'ah*, Seminar Fakultas Teknik Unisba 2011, Bandung, 28 September 2011.